

PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA

Yoti S. F. Faot¹, Simon Sabon Ola², Ari Data³

Pascasarjana Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

e-mail: yotifaot@gmail.com

Diterima: 14/2/2026; Direvisi: 20/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Degradasi karakter bangsa akibat arus teknologi menuntut solusi edukatif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) guna membangun nilai moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan P5 dalam pembentukan karakter di SMAN 6 Kupang, dengan fokus pada penyusunan modul serta implementasi dimensi karakter. Menggunakan paradigma kualitatif jenis evaluasi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Marshall dan Rossman. Langkah penelitian mencakup lima tahapan perencanaan: pemilihan tema, alokasi waktu, penentuan tujuan, pembuatan modul, dan asesmen. Temuan menunjukkan bahwa penyusunan modul telah mengikuti prosedur standar, dengan penekanan pada tema Kearifan Lokal. Implementasi karakter dianalisis melalui empat tahapan teori belajar sosial Albert Bandura, yakni perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa sepuluh pertemuan intensif pada satu tema mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman siswa mengenai rasa syukur, pelestarian alam, dan keragaman budaya. Meskipun belum optimal, proyek ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan interpersonal peserta didik. Simpulan utama menegaskan bahwa efektivitas P5 sangat bergantung pada sistematisa perencanaan dan kemampuan siswa mengejawantahkan enam dimensi profil dalam keseharian. Integrasi teori Bandura terbukti membantu internalisasi karakter yang selaras dengan visi sekolah dan ideologi nasional secara berkelanjutan demi mewujudkan generasi yang unggul, kompeten, inovatif, religius, bertanggung jawab, disiplin, jujur, serta toleran.

Kata Kunci: *Implementasi; Pendidikan Karakter; Profil Pelajar Pancasila*

ABSTRACT

The degradation of national character due to the flow of technology demands an educational solution through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) to build students' moral values. This study aims to evaluate the implementation of P5 in character building at SMAN 6 Kupang, with a focus on module development and the implementation of character dimensions. Using a qualitative evaluation paradigm, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Marshall and Rossman model. The research steps included five planning stages: theme selection, time allocation, goal setting, module development, and assessment. The findings indicate that module development followed standard procedures, with an emphasis on the theme of Local Wisdom. Character implementation was analyzed through Albert Bandura's four stages of social learning theory: attention, retention, reproduction, and motivation. The results confirmed that ten intensive meetings on one theme were able to increase students' active participation and understanding of gratitude, environmental conservation, and cultural diversity. Although not optimal, this project had a positive impact on students' interpersonal development. The main conclusion

confirms that the effectiveness of P5 is highly dependent on the systematic planning and students' ability to embody the six profile dimensions in their daily lives. The integration of Bandura's theory has been proven to help internalize characters that are in line with the school's vision and national ideology in a sustainable manner to create a superior, competent, innovative, religious, responsible, disciplined, honest, and tolerant generation.

Keywords: *Implementation; Character building; Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki visi fundamental dalam membentuk karakter sebagai prasyarat utama kehidupan moral yang dewasa serta bermartabat bagi seluruh rakyat. Secara ideal, proses ini merupakan transformasi nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi sepenuhnya ke dalam kepribadian setiap individu sehingga menjadi perilaku yang konsisten dalam keseharian. Landasan hukum utama yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada Bab 2 Ayat 3. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, serta mandiri. Keberhasilan sistem ini tidak hanya diukur dari penguasaan *hard skill* atau kemampuan teknis semata, melainkan juga pada kematangan *soft skill* yang mencakup *self-management* dan interaksi sosial yang sehat. Dalam struktur pendidikan sebagai sistem sosial, interaksi antar manusia menjadi kunci perubahan nilai, sikap, dan pola pikir intelektual bagi setiap individu (Khairiyah & Dewinda, 2022; Parwati & Nafisyah, 2021; Utama et al., 2025). Idealnya, lembaga pendidikan menjadi wadah suci bagi lahirnya warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap peradaban bangsa yang mulia. Upaya kolektif ini menuntut penciptaan lingkungan yang kondusif agar setiap individu dapat menghayati kebebasan moral sebagai pondasi karakter kokoh.

Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak sangat masif, berbagai aspek kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat drastis. Kemudahan akses informasi melalui perangkat *smartphone* telah membuka jendela dunia secara tak terbatas bagi siapa saja tanpa mengenal ruang dan waktu. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemudahan teknologi ini tanpa disadari telah mengikis nilai-nilai etika dan karakter bangsa secara perlahan namun pasti. Terdapat kesenjangan yang mencolok antara cita-cita pendidikan karakter yang luhur dengan kenyataan perilaku generasi muda saat ini yang sering kali terjebak arus informasi negatif tanpa filter. Penurunan kualitas moral ini terlihat dari mulai pudarnya rasa malu, kejujuran, serta kesantunan dalam berinteraksi baik di dunia nyata maupun jagat maya. Dampak dari pengikisan karakter ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mengakibatkan punahnya jati diri bangsa yang selama ini menjunjung tinggi kebersamaan dan kepedulian sosial. Kesenjangan ini menjadi bukti nyata bahwa penguasaan teknologi tanpa dibarengi dengan pondasi karakter yang kuat justru akan merusak tatanan sosial dan memicu krisis identitas bagi peserta didik di era digital yang semakin kompleks serta menantang (Sagala et al., 2024; Sukatin et al., 2021; Wahyuddin et al., 2025).

Peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan mampu mewujudkan transformasi menyeluruh pada setiap individu, meliputi perubahan moral, keterampilan, serta wawasan yang lebih luas. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa karakter generasi muda saat ini semakin menjauh dari cita-cita luhur bangsa Indonesia yang telah dirumuskan dalam kebijakan nasional. Tugas besar kini berada di pundak para pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk segera menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih berpihak kepada kebutuhan nyata peserta didik. Perlunya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan atau iptek dengan penguatan iman dan takwa atau imtak menjadi kebutuhan

mendesak yang tidak bisa ditunda lagi. Tanpa adanya intervensi yang sistematis, pergeseran nilai-nilai etika akan terus berlanjut hingga mencapai titik terendah dalam sejarah peradaban bangsa yang besar ini. Strategi adaptasi terhadap lingkungan pendidikan harus dilakukan melalui perubahan struktur dan proses di setiap bagian organisasi sekolah agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Penyelamatan karakter bangsa harus menjadi prioritas 1 dalam agenda pembangunan sumber daya manusia guna memastikan kelangsungan hidup bernegara yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali (Hidayati & Akbar, 2023; Latifah & Kawuryan, 2023; Setyabudi et al., 2026).

Keberhasilan seorang individu dalam dunia profesional maupun kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh kepintaran intelektual, melainkan sangat bergantung pada kemampuan *soft skill*. Studi menunjukkan bahwa kontribusi manajemen diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain memegang peranan sangat vital dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang secara jangka panjang. Karakter seperti rasa tanggung jawab, integritas, dan kepedulian merupakan aset yang jauh lebih berharga dibandingkan sekadar nilai akademik di atas kertas yang bersifat kognitif. Krisis karakter yang melanda peserta didik saat ini merupakan ancaman nyata terhadap daya saing bangsa di kancah global yang menuntut integritas tinggi. Pendidikan harus mampu menjadi benteng terakhir dalam menyaring pengaruh buruk dari budaya asing yang masuk melalui pintu teknologi informasi yang terbuka lebar. Transformasi kepribadian yang diharapkan adalah munculnya sosok manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman empati dan kepekaan sosial. Tantangan ini memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan untuk melakukan reorientasi pada kurikulum yang lebih menekankan pada penghayatan nilai-nilai moral dibandingkan hanya sekadar mengejar target ketuntasan materi pelajaran formal (Anggraheni et al., 2025; Eryandi, 2023; Putri et al., 2023; Qolil & Astuti, 2025).

Sebagai solusi inovatif untuk menjawab krisis moral tersebut, diperkenalkan sebuah nilai baru dalam kurikulum nasional yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Program ini hadir sebagai terobosan strategis untuk membentuk karakter yang kuat dan menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi secara nyata bagi peserta didik. Melalui implementasi P5, siswa diajak untuk tidak hanya memahami teori Pancasila di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkannya melalui berbagai kegiatan proyek yang kontekstual dan kolaboratif. Inovasi ini memberikan ruang seluas-luasnya bagi pengembangan potensi kreatif serta kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang sangat dinamis. Dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, ekosistem pendidikan diarahkan untuk tetap menjaga tradisi kesantunan dan kejujuran sebagai identitas pelajar Indonesia yang unggul. P5 menjadi jembatan yang menghubungkan antara tuntutan dunia modern dengan akar budaya bangsa yang luhur agar tidak tergerus arus globalisasi. Penelitian ini mengangkat pentingnya optimalisasi proyek tersebut sebagai instrumen utama dalam melakukan restorasi karakter nasional secara masif. Harapannya, melalui pendekatan baru ini, peradaban bangsa bermartabat dapat diwujudkan kembali melalui lahirnya generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis evaluasi untuk menelaah secara mendalam proses pembentukan karakter melalui program kokurikuler. Fokus utamanya adalah menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah menengah atas negeri Kupang. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci seperti

kepala sekolah dan koordinator pelaksana, serta studi dokumentasi yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena sosial secara alami dalam kawasan aslinya tanpa manipulasi variabel. Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan yang kredibel. Penggunaan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran deskriptif yang kaya mengenai interaksi manusia dan pergeseran nilai moral peserta didik selama mengikuti kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mencatat setiap detail perilaku serta hambatan teknis yang muncul di lapangan guna memastikan validitas informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dalam peristilahan mereka sendiri.

Prosedur pelaksanaan penelitian mencakup lima tahapan sistematis yang dimulai dari perencanaan matang dalam penyusunan modul ajar sebagai panduan operasional. Tahap pertama melibatkan pemilihan tema strategis melalui diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* yang melibatkan unsur pimpinan dan fasilitator sekolah. Dari berbagai opsi yang tersedia, tema kearifan lokal dan suara demokrasi dipilih untuk menguatkan identitas budaya serta kesadaran bernegara. Tahap kedua adalah penyusunan alokasi waktu yang dijadwalkan secara intensif selama satu semester guna menjamin kontinuitas proses belajar. Tahap ketiga berfokus pada penentuan tujuan dengan memetakan dimensi karakter yang relevan, seperti gotong royong dan kreativitas, sesuai dengan visi misi lembaga. Selanjutnya, pembuatan modul dilakukan dengan mengadaptasi serta memodifikasi materi dari pemerintah agar selaras dengan karakteristik lokal daerah. Tahap terakhir adalah penyusunan instrumen asesmen yang mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Seluruh rangkaian prosedur ini dirancang untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang terorganisir serta mampu memfasilitasi setiap alur kegiatan secara optimal bagi seluruh peserta didik.

Implementasi pembentukan karakter dalam penelitian ini dianalisis melalui lensa teori belajar sosial milik Albert Bandura yang terdiri atas empat tahapan peristiwa utama. Tahap pertama adalah perhatian atau *attention*, di mana peserta didik fokus mengamati model perilaku positif dalam kegiatan proyek. Tahap kedua melibatkan retensi atau *retention* untuk menyimpan informasi karakter dalam ingatan jangka panjang melalui pengalaman langsung di luar kelas. Tahap ketiga adalah reproduksi atau *reproduction*, yakni kemampuan siswa mengejawantahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata melalui kolaborasi kelompok. Tahap terakhir adalah motivasi atau *motivation* yang mendorong internalisasi karakter secara berkelanjutan berdasarkan penguatan positif yang diterima selama proses pembelajaran. Fokus pengamatan diarahkan pada enam dimensi utama, terutama berkebinekaan global dan kemandirian, yang terintegrasi dalam sepuluh pertemuan intensif. Integrasi teori ini membantu peneliti memahami bagaimana proses peniruan perilaku moral terjadi secara sistematis di kalangan siswa. Melalui pengulangan aksi dalam lingkungan sosial sekolah, diharapkan terbentuk kepekaan interpersonal yang kuat sehingga peserta didik mampu berperilaku selaras dengan ideologi nasional dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan dan Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 6 Kupang diawali dengan tahap perencanaan strategis yang berpusat pada penyusunan modul ajar sebagai instrumen utama. Proses ini dikelola secara kolaboratif oleh tim fasilitator di bawah arahan koordinator proyek dan kepala sekolah melalui mekanisme *Focus Group Discussion*. Modul

yang disusun tidak murni mengadopsi rancangan baku dari pemerintah, melainkan dimodifikasi secara kontekstual agar selaras dengan karakteristik sosiokultural daerah dan visi misi institusi. Tahapan krusial pertama adalah pemilihan tema yang relevan; untuk kelas XI, sekolah menetapkan tema "Suara Demokrasi" pada semester ganjil dan "Kearifan Lokal" pada semester genap. Pemilihan tema spesifik "Budayaku, Dari Tradisi Menuju Lestari" pada semester genap secara sengaja disinkronkan dengan momentum perayaan hari jadi sekolah dan Kota Kupang, menunjukkan upaya sadar sekolah untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan realitas sosiologis dan historis lingkungan sekitar peserta didik.

Setelah penetapan tema, tim fasilitator melakukan pemetaan alokasi waktu dan penentuan dimensi karakter yang menjadi target pencapaian pembelajaran. Alokasi waktu total sebanyak 108 Jam Pelajaran didistribusikan secara proporsional ke dalam empat alur kegiatan utama, yakni tahap penemuan (eksplorasi), pembayangan (konseptualisasi), pelaksanaan (aksi nyata), dan pembagian (refleksi serta diseminasi). Dalam penentuan dimensi karakter, sekolah secara selektif memilih tiga dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk dikembangkan, yaitu Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Kreatif. Pemilihan yang terbatas pada tiga dimensi ini merupakan langkah taktis yang sesuai dengan pedoman teknis kementerian, yang merekomendasikan fokus pada 2 hingga 4 dimensi agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara mendalam, terukur, dan tidak superfisial. Langkah ini memastikan bahwa setiap aktivitas yang dirancang dalam modul memiliki korelasi langsung dengan upaya pembentukan karakter yang spesifik dan terarah.

2. Implementasi Karakter dalam Desain Pembelajaran Kontekstual

Desain pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 6 Kupang merepresentasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran tekstual menuju pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mendekonstruksi sekat-sekat ruang kelas tradisional, mengarahkan peserta didik untuk bersentuhan langsung dengan dinamika sosial di masyarakat. Konsep ini diejawantahkan melalui serangkaian kegiatan interaktif, seperti menghadirkan praktisi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pembicara tamu, serta melaksanakan observasi lapangan ke museum daerah. Rangkaian aktivitas ini dirancang bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan kognitif tentang budaya lokal, melainkan untuk menciptakan ruang pertemuan langsung antara peserta didik dengan realitas sosialnya. Melalui interaksi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk "mengalami pengetahuan", sebuah proses fundamental di mana pemahaman teoretis diuji dan divalidasi melalui observasi empiris di dunia nyata.



Gambar 1. Rapat Pemilihan Tema Proyek dan Penyusunan Modul Proyek

Dalam setiap tahapan aktivitas kontekstual tersebut, implementasi jenis karakter secara aktif difasilitasi oleh guru. Meskipun tema "Kearifan Lokal" secara dokumen hanya membidik tiga dimensi spesifik, observasi lapangan menunjukkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila sejatinya beroperasi secara simultan dan terintegrasi. Misalnya, saat peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyusun proposal festival budaya, dimensi bergotong royong

(kolaborasi) berpadu dengan dimensi bernalar kritis (analisis data) dan mandiri (regulasi diri). Pembentukan karakter ini berjalan selaras dengan prinsip-prinsip teori belajar sosial, di mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai luhur melalui proses atensi terhadap instruksi fasilitator, retensi informasi, reproduksi tindakan dalam bentuk penyusunan proyek, dan motivasi yang terbangun melalui kerja tim yang solid. Dengan demikian, proyek ini terbukti menjadi wahana pendidikan yang komprehensif untuk mentransformasi nilai-nilai abstrak Pancasila menjadi perilaku nyata yang dapat diobservasi.

3. Relevansi dan Implikasi Praktis Temuan Penelitian

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yang signifikan melalui pendekatan evaluatif yang membedah koherensi antara tatanan konseptual pada dokumen modul ajar dengan realitas praksis implementasi karakter di lapangan. Validitas data yang dijamin melalui teknik triangulasi—menggabungkan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, observasi partisipatif yang ketat, dan telaah dokumen—memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik merepresentasikan kondisi empiris yang sesungguhnya tanpa bias subjektivitas. Temuan bahwa pelaksanaan proyek di SMAN 6 Kupang telah sepenuhnya memenuhi standar operasional prosedur dari kementerian memberikan justifikasi kuat bahwa model manajemen proyek yang diterapkan oleh sekolah ini layak untuk didokumentasikan sebagai praktik baik (*best practice*). Keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen kolektif seluruh warga sekolah dalam menerjemahkan regulasi pusat menjadi aksi nyata yang bermakna bagi perkembangan peserta didik.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat strategis bagi pengembangan mutu pendidikan di masa mendatang, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas. Dokumen hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai cetak biru (*blueprint*) sekaligus referensi akademik bagi SMAN 6 Kupang maupun institusi pendidikan lainnya dalam melakukan revisi, penyempurnaan, dan inovasi pada penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tahun ajaran berikutnya. Rekomendasi yang dihasilkan dari analisis data mampu memberikan panduan presisi mengenai strategi optimalisasi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap fase kegiatan proyek. Pada tataran yang lebih makro, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkuat fondasi epistemologis implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus memastikan bahwa upaya pembentukan generasi emas yang berkarakter Pancasila dapat direalisasikan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis terhadap pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 6 Kupang menunjukkan bahwa tahap perencanaan strategis menjadi fondasi utama keberhasilan program ini. Proses penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif melalui mekanisme *focus group discussion* yang melibatkan kepala sekolah, koordinator, serta tim fasilitator. Keunggulan utama dari perencanaan ini terletak pada modifikasi kontekstual terhadap modul standar dari pemerintah, yang disesuaikan dengan karakteristik sosiokultural daerah dan visi institusi. Pemilihan tema seperti suara demokrasi pada semester ganjil dan kearifan lokal pada semester genap mencerminkan upaya sadar sekolah untuk menyinkronkan pembelajaran dengan realitas lingkungan siswa. Topik khusus budayaku dari tradisi menuju lestari secara sengaja diintegrasikan dengan momentum hari jadi kota dan sekolah guna memperkuat identitas historis peserta didik. Langkah ini memastikan bahwa modul bukan sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen yang memiliki relevansi sosiologis bagi siswa kelas sebelas. Pendekatan ini membuktikan bahwa keberhasilan proyek sangat bergantung pada kesiapan tim dalam meramu isu lokal ke dalam struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berpihak pada

kebutuhan nyata di lapangan pendidikan saat ini relevansi zaman (Aisyah & Astuti, 2021; Deswita et al., 2023; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Insani et al., 2025).

Setelah penetapan tema, pengelolaan alokasi waktu menjadi aspek teknis yang mendukung efektivitas internalisasi nilai karakter di sekolah tersebut. Total waktu sebanyak seratus delapan jam pelajaran didistribusikan secara proporsional ke dalam empat alur utama yang meliputi tahap penemuan, pembayangan, pelaksanaan, hingga refleksi dan diseminasi akhir. Distribusi waktu yang terukur ini memungkinkan peserta didik untuk tidak terburu-buru dalam memahami setiap tahapan aksi nyata yang mereka lakukan. Selain itu, sekolah secara taktis memilih tiga dimensi utama dari profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif untuk dikembangkan secara mendalam. Pemilihan yang fokus pada tiga dimensi ini sesuai dengan pedoman teknis kementerian yang menyarankan konsentrasi pada cakupan yang terbatas agar proses pembentukan karakter berlangsung secara terukur dan tidak bersifat superfisial. Langkah ini memastikan bahwa setiap aktivitas dalam modul memiliki korelasi langsung dengan tujuan pembentukan karakter yang spesifik. Dengan membatasi dimensi, fasilitator dapat melakukan penilaian atau asesmen yang lebih objektif terhadap perkembangan perilaku siswa sepanjang proyek berlangsung di tengah dinamika perubahan kurikulum nasional yang dinamis dalam mencapai target pendidikan karakter (Ilya & Wahyuni, 2025; Mahmudi et al., 2023; Setianingsih et al., 2025; Ulandari & Rapita, 2023).

Implementasi proyek di SMAN 6 Kupang merepresentasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran tekstual menuju metode kontekstual berbasis pengalaman atau *experiential learning* yang sangat nyata. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk mendekonstruksi sekat ruang kelas tradisional dan membawa siswa bersentuhan langsung dengan dinamika sosial masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan interaktif seperti menghadirkan praktisi ahli dari dinas terkait sebagai pembicara tamu serta melaksanakan observasi lapangan langsung ke museum daerah. Rangkaian aktivitas ini dirancang bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan untuk menciptakan ruang pertemuan antara peserta didik dengan realitas sosial mereka sendiri. Melalui interaksi empiris ini, siswa mendapatkan kesempatan langka untuk mengalami pengetahuan di mana pemahaman teoretis divalidasi melalui pengamatan langsung di dunia nyata. Proses ini sangat fundamental dalam memperkuat kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa belajar di luar kelas merupakan metode paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kearifan lokal secara komprehensif tanpa terjebak pada hafalan materi yang kaku dan membosankan bagi siswa di sekolah menengah atas (Ardyati et al., 2026; Atupah & Parhan, 2025; HAJJAH et al., 2024; Kusrianto et al., 2025).

Meskipun dokumen perencanaan hanya membidik tiga dimensi spesifik, observasi lapangan menunjukkan bahwa keenam dimensi profil pelajar Pancasila sebenarnya beroperasi secara simultan dan terintegrasi selama pelaksanaan. Sebagai contoh, saat siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun proposal festival budaya, dimensi bergotong royong atau kolaborasi secara alami berpadu dengan dimensi bernalar kritis dan kemandirian. Pembentukan karakter ini berjalan selaras dengan prinsip belajar sosial di mana siswa menginternalisasi nilai luhur melalui proses atensi terhadap instruksi fasilitator dan reproduksi tindakan dalam bentuk karya nyata. Motivasi yang terbangun melalui kerja tim yang solid menjadi penggerak utama dalam mentransformasi nilai abstrak Pancasila menjadi perilaku nyata yang dapat diobservasi oleh guru. Proyek ini terbukti menjadi wahana pendidikan komprehensif yang mampu melampaui batas target administratif awal. Keberhasilan internalisasi ini terlihat dari bagaimana siswa mampu mengoordinasikan tugas sosial secara harmonis demi mencapai tujuan bersama dalam

festival. Fenomena ini menunjukkan bahwa karakter tidak bisa diajarkan secara terpisah, melainkan tumbuh melalui interaksi sosial yang bermakna dan aktivitas yang menuntut tanggung jawab kolektif di sekolah guna mewujudkan profil pelajar yang utuh (Hastuti & Rohmadi, 2025; Mustabsyirah & Mardyawati, 2025; Nabila et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yang signifikan melalui pendekatan evaluatif yang membedah koherensi antara dokumen konseptual dengan realitas praktis di lapangan pendidikan. Validitas data yang dijamin melalui teknik triangulasi memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik mewakili kondisi empiris sesungguhnya tanpa adanya bias subjektivitas dari peneliti. Hasil temuan memberikan justifikasi kuat bahwa manajemen proyek yang diterapkan di SMAN 6 Kupang layak didokumentasikan sebagai praktik baik bagi institusi lain di Indonesia. Implikasi praktis dari studi ini sangat strategis karena dokumen hasil penelitian dapat difungsikan sebagai cetak biru atau *blueprint* dalam melakukan inovasi penyusunan modul pada tahun ajaran mendatang. Rekomendasi yang dihasilkan memberikan panduan presisi mengenai strategi optimalisasi integrasi nilai karakter ke dalam setiap fase kegiatan proyek secara sistematis. Pada tataran makro, kontribusi ini diharapkan dapat memperkuat fondasi implementasi kurikulum merdeka sekaligus memastikan terwujudnya generasi emas yang berkarakter Pancasila secara berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak lepas dari komitmen kolektif warga sekolah dalam menerjemahkan regulasi menjadi aksi nyata yang bermakna bagi perkembangan masa depan seluruh peserta didik secara terintegrasi dan konsisten setiap waktu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 6 kupang merupakan solusi edukatif strategis untuk mengatasi fenomena degradasi karakter bangsa akibat arus teknologi yang masif melalui penguatan nilai moral peserta didik secara nyata. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma evaluasi dengan model analisis marshall dan rossman guna menelaah efektivitas program melalui 5 tahapan perencanaan sistematis yang mencakup pemilihan tema, alokasi waktu, penentuan tujuan, pembuatan modul, serta penyusunan instrumen asesmen yang komprehensif. Dalam proses perencanaan tersebut, sekolah menetapkan alokasi total sebanyak 108 jam pelajaran yang didistribusikan secara proporsional ke dalam alur penemuan, pembayangan, pelaksanaan, hingga tahap refleksi akhir. Tim fasilitator melaksanakan modifikasi kontekstual pada modul proyek agar benar-benar selaras dengan karakteristik sosiokultural daerah kupang dan visi institusi, sehingga tidak hanya mengadopsi rancangan baku dari pemerintah. Fokus utama perencanaan diarahkan pada pemilihan tema suara demokrasi pada semester ganjil dan kearifan lokal pada semester genap guna mencerminkan upaya sadar sekolah dalam menyinkronkan pembelajaran dengan realitas lingkungan. Pemetaan dimensi karakter dilakukan secara selektif dengan memilih 3 dimensi utama yakni berkebinekaan global, bergotong royong serta kreativitas.

Implementasi karakter dalam proyek ini dianalisis melalui lensa teori belajar sosial albert bandura yang mencakup 4 tahap peristiwa utama yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam setiap alur aktivitas kontekstual siswa. Pada tema kearifan lokal dengan topik spesifik budayaku dari tradisi menuju lestari, seluruh rangkaian aktivitas dilaksanakan sebanyak 10 pertemuan intensif yang melibatkan interaksi langsung dengan praktisi dinas pariwisata serta observasi lapangan ke museum daerah. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman mendalam mengenai rasa syukur, pelestarian alam, serta penghargaan tinggi terhadap keragaman budaya lokal yang ada. Meskipun pelaksanaannya belum mencapai titik optimal

yang sempurna, program ini telah memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap perkembangan kemampuan interpersonal serta kemandirian peserta didik dalam bekerja sama. Efektivitas proyek penguatan profil pelajar pancasila sangat bergantung pada sistematisa perencanaan yang matang serta kemampuan siswa mengejawantahkan 6 dimensi profil dalam kehidupan keseharian mereka. Integrasi teori bandura terbukti membantu internalisasi karakter yang selaras dengan ideologi nasional secara berkelanjutan demi mewujudkan generasi masa depan yang unggul, kompeten, serta inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis mengenai telaah kurikulum K-13 pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- Anggraheni, I., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2025). Sistematisa tinjauan pustaka (SLR) pengembangan profesional dalam membentuk nilai moral (empathy) guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4321>
- Ardyati, D. P. I., Andaris, S. H., Gustina, S., & Awatif, I. N. (2026). Ekopedagogi dalam cerita rakyat Wanduindiu sebagai sumber pembelajaran IPA SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8340>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133–1145. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Deswita, E., Rahmafriti, F., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Meningkatkan nilai kearifan lokal melalui implementasi program P5 Silek Tuo Pagaruyung. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 295–310. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.922>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Deleted Journal*, 1(1), 12–25. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Hajjah, R. R., Mintowati, M., & Indarti, T. (2024). Proses pengembangan media flashcards berorientasi kearifan lokal untuk pembelajaran bahasa Indonesia penutur asing (BIPA) Unesa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 406–420. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.3059>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1255. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111–1125. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hidayati, S., & Akbar, M. A. (2023). Kajian pelaksanaan IMTAQ dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3828–3835. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6470>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian*

Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 1216–1225.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>

- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620–630. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. *Psyche 165 Journal*, 15(3), 119–128. <https://doi.org/10.35134/jpsyl65.v15i3.175>
- Kusrianto, W., Sudatha, I. G. W., Santosa, M. H., & Suartama, I. K. (2025). Local wisdom-based teaching materials to support the Independent Curriculum in science learning: A systematic literature review (SLR). *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 783–795. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5363>
- Latifah, S., & Kawuryan, S. P. (2023). Tumbuh berkarakter membangun kecintaan pada nilai-nilai religius siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7732–7740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5692>
- Mahmudi, A. A., Yuwana, S., Indarti, T., & Hendratno, H. (2023). Validitas modul proyek “Legenda Surabaya” berbantuan QR code kurikulum merdeka fase B. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 387–400. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.19243>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565–575. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284–295. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Parwati, Y., & Nafisyah, D. (2021). Pengembangan media pembelajaran fisika menggunakan software aurora 3d materi pengukuran. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 96–102. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.135>
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran wawasan pendidikan karakter guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573–580. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257–1268. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329–1340. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>

- Setyabudi, M. R., Rahayu, Q. N. A., Aulia, S., Famularsih, S., Anggrain, R. Y., & Asy'syakurni, N. A. (2026). Gerakan pramuka sebagai sarana pembentukan karakter disiplin, mandiri, dan religius sekolah menengah pertama (SMP). *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 226–235. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8943>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi pendidikan karakter bagi remaja di era digital. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9), 1050–1060. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–125. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Utama, E. S. W., Marfu, A., Fauzi, A., & Supardi, S. (2025). Pendidikan dan perubahan sosial budaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 723–735. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5835>
- Wahyuddin, W., Nasir, & Lina, L. (2025). Optimalisasi pencegahan kecanduan gadget pada generasi alpha melalui simulasi social awareness care berbasis android di sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Community Research and Service*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v9i1.68384>